

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi individu demi kelancaran kehidupannya. Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi.

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Dengan adanya Undang-Undang tersebut, maka pendidikan harus tetap menjadi prioritas utama untuk diusahakan keberlangsungannya. Salah satu tugas penting lembaga pendidikan adalah menyiapkan peserta didik agar dapat mencapai perkembangannya secara optimal. Peserta didik dikatakan dapat

¹ *Dasar dan Tujuan Pendidikan*. <http://guruidaman.blogspot.com/2011/11/dasar-dan-tujuan-pendidikan.html> (Diakses 30 Januari 2015)

mencapai perkembangannya secara optimal apabila ia dapat memperoleh pendidikan dan prestasi belajar yang sesuai dengan bakat, kemampuan dan minat yang dimilikinya.

Kualitas pendidikan siswa dapat dilihat melalui prestasi belajar, karena prestasi belajar tersebut menunjukkan sejauh mana tingkat penguasaan siswa terhadap semua mata pelajaran yang ditempuh. Secara umum tingkat kecerdasan, kemampuan dan keterampilan setiap siswa mempunyai perbedaan yang menyebabkan prestasi belajar setiap siswa berbeda.

Prestasi belajar siswa dapat dilihat dari hasil Ujian Nasional salah satu daerah di Indonesia. Berikut disajikan fakta kelulusan Ujian Nasional tingkat SMK beberapa tahun terakhir.

“Tingkat kelulusan Ujian Nasional (UN) jenjang SMA/MA tahun 2014 mencapai 99,52 persen. Dari total peserta UN SMA/MA yang berjumlah 1.632.757 siswa, sebanyak 7.811 (0,48 persen) dinyatakan tidak lulus UN. Mendikbud juga menjelaskan tingkat kelulusan untuk jenjang SMK/MAK, yaitu sebesar 99,90 persen. Dari 1.171.907 peserta UN SMK/MAK, ada 1.159 siswa yang tidak lulus. Kelulusan peserta didik SMA/MA dan SMK/MAK ditetapkan berdasarkan perolehan nilai akhir (NA). Nilai akhir merupakan gabungan dari 60 persen nilai UN dan 40 persen nilai ujian sekolah/madrasah.”²

Dari fakta di atas terlihat bahwa pada tahun 2014 tingkat ketidaklulusan siswa masih cukup banyak. Hal ini menandakan bahwa belum optimalnya proses pendidikan di Indonesia terutama untuk tingkat SMK.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMK Negeri 10 Jakarta diperoleh data bahwa dari seluruh nilai prestasi siswa yang tercantum dalam

² *Tingkat Kelulusan UN SMA/MA 2014 99,52 Persen.* <http://kemdikbud.go.id/kemdikbud/berita/2584> (Diakses 4 April 2015)

daftar nilai semester 3 kelas XI Akuntansi, sebanyak 11,11% dinyatakan tidak tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa prestasi produktif akuntansi masih kurang memuaskan, terutama pada beberapa mata pelajaran tertentu. Tentunya hal ini tidak sesuai dengan yang diharapkan sekolah dimana siswanya harus memiliki prestasi yang baik, terlebih pada seluruh mata pelajaran produktif jurusan yang diambil.³

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi yang dimiliki siswa untuk mempersiapkan dirinya dalam menghadapi tuntutan masa depan. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat melalui pencapaian prestasi belajar siswa. Sekolah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan belajar terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan eksternal siswa.

Keberhasilan pendidikan bukan hanya tergantung pada sistem yang dibangun, karena yang penting adalah pada kualitas guru. Nyatanya memang kualitas guru di Indonesia masih sangat rendah. Hal ini dibuktikan oleh pernyataan ketua FSGI seperti di bawah ini:

“Ketua Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), Retno Listiyarti menyampaikan bahwa kualitas guru di Indonesia masih rendah. Ini, berdasarkan data dari Bank Dunia. "Kualitas guru di Indonesia berada di peringkat 12, berdasarkan Bank Dunia. Uji kompetensi guru juga menunjukkan kalau mutu guru rendah," jelasnya di Menteng, Jakarta.”⁴

³ Daftar Nilai Kelas XI AK (Smt 3) Semester Ganjil Tahun Ajaran 2014/2015

⁴ *Kualitas Guru Masih Rendah, Kurikulum Bukan Penentu Kualitas*. <http://nasional.news.viva.co.id/news/read/568162-kualitas-guru-masih-rendah--kurikulum-bukan-penentu-kualitas> (Diakses 20 Maret 2015)

Sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar, persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut: untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta).⁵

Guru memang memegang peranan yang sangat penting. "Hasil penelitian menyebutkan kualitas pendidikan 65 persen ditentukan kualitas guru dan 35 persen oleh faktor lain seperti kurikulum dan sarana prasarana". Tidak ada kurikulum yang sempurna, tetapi jika dilaksanakan oleh guru yang berkualitas hasilnya pasti positif bagi pelajar. Kunci keberhasilan pembelajaran pada guru, bukan pada materi kurikulum. Guru yang memiliki kompetensi pasti cepat tanggap, kreatif dan tidak merasa terbebani sistem. Pengamat pendidikan menyarankan rekrutmen tenaga pengajar syaratnya adalah yang menguasai teori dan praktik. Calon guru yang berkualitas dapat dilahirkan dari fakultas keguruan ilmu pendidikan. Diusulkan fakultas keguruan diperbanyak dan ditingkatkan kualitasnya sehingga diharapkan dapat melahirkan pengajar yang berkualitas.⁶

Tidak hanya bergantung pada guru sebagai pengajarnya. Keberhasilan pengajaran juga didukung oleh komponen lain dalam pendidikan. Dalam proses belajar mengajar disiplin sangat besar peranannya terhadap prestasi belajar.

⁵ *Menurunnya Kualitas Pendidikan di Indonesia.* https://www.academia.edu/3832038/MENURUNYA_KUALITAS_PENDIDIKAN_DI_INDONESIA (Diakses 4 Maret 2015)

⁶ *Pengamat Pendidikan: Keberhasilan Pendidikan Tergantung Kualitas Guru.* <http://www.antaraneWS.com/berita/464469/pengamat-keberhasilan-pendidikan-tergantung-kualitas-guru> (Diakses 4 Maret 2015)

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa, disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata tertib kehidupan berdisiplin, yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar. Disiplin yang dimiliki oleh siswa akan membantu siswa itu sendiri dalam tingkah laku sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa akan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapinya. Namun ternyata masih banyak siswa yang kurang menyadari pentingnya kedisiplinan dalam diri mereka. Seperti kasus di bawah ini.

“Saat semua siswa siap untuk menuntut ilmu ternyata ada yang masih bermalasan untuk menuntut ilmu. Akan berakhirnya tahun 2009 tepatnya tanggal 30-Desember-2009 ini masih banyak anak sekolah yang telat datang ke sekolahnya sehingga mendapatkan hukuman. Seperti di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Avisena, Kedungcangkring kecamatan Jabon, mencapai 40 lebih Siswa-siswinya yang datang terlambat. Sekitar 50% siswa-siswinya adalah anak yang tinggal di pondok dan 50% lagi adalah anak yang tinggal di kampung mereka sendiri. Alasan yang selalu sama. Bagi anak pondok alasan yang selalu terdengar adalah padatnya jadwal pondok yang mengharuskan mereka mengerjakan apa yang telah dijadwal tersebut jika tidak ingin dikenai sanksi oleh pengurus pondok. Sedangkan mereka yang anak kampung lebih sering memakai alasan jarak. Ada yang jarak dari rumah ke sekolahnya memang jauh. Seperti Mia (17), siswi kelas 2 IPA SMA Avisena, rumahnya berada di Tanggulangin. Dan jarak yang harus ia tempuh kira-kira 5 km sedangkan kendaraan yang ia gunakan ialah sepeda gayung. Butuh sekitar setengah jam lebih untuk bisa sampai di sekolah.”⁷

Dari kasus di atas dapat dilihat bahwa kedisiplinan belajar di kalangan siswa masih sangat minim. Padahal hasil dari kegiatan belajar atau prestasi belajar dipengaruhi juga oleh sikap dari siswa itu sendiri dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.

⁷ *Kurangnya Kedisiplinan Siswa*. <http://suarakomunitas.net/baca/6085/kurangnya-kedisiplinan-siswa/> (Diakses 20 Maret 2015)

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah fasilitas belajar. Fasilitas belajar juga merupakan sarana dan prasarana yang disediakan sekolah dan digunakan oleh guru dan siswa demi menunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Ternyata masih banyak sekolah yang fasilitas belajarnya kurang memadai, seperti kasus dibawah ini:

“Sebanyak 1.778 bangunan sekolah pada awal tahun ajaran 2012/2013, dari jenjang sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di Purbalingga mengalami kerusakan. Bangunan yang rusak berat tercatat sebanyak 272, rusak sedang 910, dan rusak ringan 596.

Kerusakan terbanyak terjadi pada bangunan SD yang tersebar di 476 sekolah. “Total bangunan 5.060, termasuk bangunan perpustakaan, dan yang dalam kondisi baik sekitar 3.057 bangunan,” kata Kepala Dinas Pendidikan Purbalingga, Iskhak, Rabu, 6 Februari 2013.

Selanjutnya, ia memerinci tentang kondisi fisik gedung sekolah dan prasarana lainnya. Saat ini, untuk jenjang SD dalam kondisi baik sebanyak 1.717, rusak ringan 453, rusak sedang 843, rusak berat 207 dan jumlah perpustakaan sebanyak 135. Untuk jenjang SMP, kondisi baik sebanyak 783, rusak ringan 121, rusak sedang 56, rusak berat 47, dan perpustakaan 63. Sedangkan kondisi fisik bangunan untuk jenjang SMA/SMK dalam kondisi baik 557, rusak ringan 22, rusak sedang 11, dan rusak berat 18. Jumlah perpustakaan sebanyak 27.”⁸

Hal lain yang mempengaruhi prestasi akademis siswa yaitu kemandirian siswa dalam belajar. Kemandirian akan mengantarkan bangsa kita berdiri tegak sejajar dengan bangsa-bangsa lain. Kemandirian belajar, merupakan upaya strategis merajut masa depan diri dan bangsanya. Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai suatu keadaan atau kondisi aktivitas belajar dengan kemampuan sendiri, tanpa bergantung kepada orang lain. Ia selalu konsisten dan bersemangat belajar di mana pun dan kapan pun. Dalam dirinya sudah melembaga kesadaran dan kebutuhan belajar melampaui tugas, kewajiban, dan target jangka pendek

⁸ Ribuan Gedung Sekolah di Purbalingga Rusak. <http://www.tempo.co/read/news/2013/02/06/079459571/Ribuan-Gedung-Sekolah-di-Purbalingga-Rusak> (Diakses 20 Maret 2015)

yaitu nilai dan prestasi. Kasus dibawah ini menunjukkan bahwa masih minimnya kemandirian belajar yang dimiliki oleh siswa.

“Salah satu masalah besar di sekolah adalah masih tingginya tingkat ketidakhadiran guru di kelas. Banyak kelas-kelas yang kosong karena ditinggal oleh gurunya entah karena sakit rutin, rapat ini dan itu, sedang ada jam mengajar di sekolah lain, ikut MGMP sambil arisan, mesti belanja di pasar, ikut pawai partai, melayat neneknya tetangga yang kena stroke dua tahun lalu, atau sekedar malas saja masuk ke kelas. Sebuah penelitian pernah dilakukan dan ternyata tingkat absen guru di kelas cukup tinggi. Angkanya bahkan mencapai rata-rata 20%. Pada jam-jam efektif sekolah, guru memang harus berada di sekolah. Kalau tidak ada di sekolah, seyogyanya dapat memberikan tugas yang dapat dikerjakan siswa karena nyatanya banyak siswa yang masih belum dapat belajar mandiri tanpa kehadiran guru di dalam kelas. Guru juga harus memberikan keterangan yang sah serta diketahui oleh kepala sekolah. Para ahli menyebutkan bahwa tanggung jawab guru harus bisa menuntut murid untuk belajar, yang terpenting adalah membuat rencana dan menuntut murid untuk melaksanakan kegiatan belajar guru agar mencapai pertumbuhan serta perkembangan seperti yang diharapkan.”⁹

Rendahnya kemandirian belajar para siswa terlihat pada masih tingginya ketergantungan belajar pada kehadiran guru di kelas, rendahnya usaha menambah wawasan dari berbagai sumber, fenomena mencontek tugas dan ulangan masih subur, belajar sistem kebut semalam, rendahnya minat baca, dan sepihnya penggunaan sumber perpustakaan.¹⁰

Di dalam dunia pendidikan, cara belajar secara aktif harus ditempuh untuk mendidik murid agar berpikir mandiri. Kualitas kemandirian adalah ciri yang sangat dibutuhkan manusia dimasa depan. Pengajar berusaha mengembangkan belajar dengan caranya sendiri dan mereka berusaha menemukannya sendiri. Sikap seorang pengajar dalam pembelajaran yang membuka peluang untuk pelajar

⁹ *Ketidakhadiran Guru di Sekolah.* <http://guraru.org/guru-berbagi/ketidakhadiran-guru-di-sekolah/> (Diakses 4 April 2015)

¹⁰ *Kemandirian Belajar.* <http://hanmer-otomotif.blogspot.com/2012/05/kemandirian-belajar.html> (Diakses 4 maret 2015)

memperoleh gerak atau ruang kerja seluas-luasnya dalam waktu kerja dan caranya, ditandai dengan tidak menonjolkan peranan mengajar dalam kelas. Kemandirian belajar siswa, akan menuntut mereka untuk aktif baik sebelum pelajaran berlangsung dan sesudah proses belajar. Murid yang mandiri akan mempersiapkan materi yang akan dipelajari. Sesudah proses belajar mengajar selesai, murid akan belajar kembali mengenai materi yang sudah disampaikan sebelumnya dengan cara membaca atau berdiskusi. Sehingga murid yang menerapkan belajar mandiri akan mendapat hasil yang lebih baik jika dibandingkan dengan murid yang tidak menerapkan prinsip mandiri.

Dalam proses belajar mengajar, komunikasi juga sangat berperan dalam keberhasilan interaksi. Komunikasi interpersonal mencakup interaksi antar siswa, maupun antara guru dengan siswa. Keistimewaan komunikasi antar pribadi melalui tatap muka terletak pada efek umpan balik, aksi dan reaksi. Penerapan komunikasi yang intensif dapat memacu perkembangan kecerdasan dan prestasi belajar anak didik.

Kegagalan dalam sebuah pembelajaran sebenarnya tidak hanya akibat perencanaannya yang buruk, tapi bisa saja karena pelaksanaannya yang menyimpang. Tidak adanya sarana pendukung yang sesuai pokok bahasan yang sedang dilaksanakan, sementara kompetensi dasar materi ajar tersebut harus disampaikan kepada siswa, membuat guru harus menyampaikan pembelajaran itu dengan segala kekurangannya. Akibatnya, hasilnya jauh dari yang diharapkan. Sebenarnya, ada hal yang kurang dimaksimalkan oleh guru, yaitu komunikasi. Guru dan murid kurang berkomunikasi. Komunikasi sangat penting karena dalam

komunikasi itu ada kesamaan pandangan (konsep) antara siswa dan guru. Selama ini yang terjadi adalah aksi yang sepihak sementara pihak lain lain tidak terlihat keberadaannya.¹¹

Hambatan yang biasa dihadapi oleh guru dalam mengelola kelas adalah komunikasi hanya satu arah, kelas baru dianggap baik apabila sunyi. Saat guru berbicara, siswa mendengar saja, siswa menjadi tidak berinisiatif karena siswa tidak boleh interupsi. Siswa takut menjalin komunikasi dengan guru, tidak ada minat dan perhatian terhadap siswa, tidak menerapkan disiplin kepada siswa, hanya memperhatikan siswa jika mereka berbuat negatif, tidak ada penghargaan bagi mereka yang sudah berbuat positif.¹²

Maka diperlukan komunikasi interpersonal yang baik untuk mencapai prestasi belajar yang optimal, yang paling penting untuk mengukur keberhasilan proses komunikasi dalam pembelajaran adalah mengetahui bagaimana pengaruh guru terhadap peserta didik yang berupa prestasi belajar yang lebih baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang menyebabkan kurang maksimalnya prestasi belajar diantaranya sebagai berikut:

1. Kualitas guru yang belum optimal.
2. Disiplin belajar siswa yang masih minim.
3. Fasilitas belajar siswa yang kurang mendukung.

¹¹ *Pentingnya Komunikasi Dengan Siswa*. http://sman78-jkt.sch.id/index_dtl.php?mod=artikel&id=560 (Diakses 4 April 2015)

¹² *Pentingnya komunikasi guru dan murid*. <http://dwi-istanto.blogspot.com/2012/11/pentingnya-komunikasi-guru-dan-murid.html>. (Diakses 4 Maret 2015)

4. Kemandirian belajar siswa yang masih kurang.
5. Komunikasi interpersonal yang minim antara guru dan siswa.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya persoalan yang mungkin muncul berkenaan dengan prestasi belajar siswa, maka penulis perlu membatasi masalah yang penulis kaji dalam penelitian ini, yaitu kemandirian belajar dan komunikasi interpersonal. Kemandirian belajar adalah cara belajar yang aktif, bebas dalam berfikir dan bertindak yang bergantung pada kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri serta bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya yang dapat diukur melalui ciri-ciri kemandirian sebagai berikut; inisiatif, percaya diri dan tanggung jawab. Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang terjadi secara tatap muka antara dua orang atau lebih yang akan memungkinkan seseorang saling bertukar informasi dan pengetahuan, sehingga dapat membangun dan memelihara hubungan yang harmonis, yang dapat diukur melalui efektivitasnya sebagai berikut; keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif dan kesetaraan. Sedangkan prestasi belajar diukur dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut maka dapat dirumuskan:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar?

2. Apakah terdapat pengaruh antara komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar?
3. Apakah terdapat pengaruh antara kemandirian belajar dan komunikasi interpersonal dengan prestasi belajar?

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

A. Secara Teoritis

- 1) Sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh peneliti di perguruan tinggi.
- 2) Diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan kajian dan referensi bagi penelitian sejenis nantinya.

B. Secara Praktis

1) Bagi Mahasiswa

Penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu wahana dalam penerapan teori-teori yang diperoleh selama menjalani studi di Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pengetahuan dan wawasan baru sebagai bekal masa depan yang lebih baik.

2) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu masukan yang bermanfaat untuk membantu SMK Negeri 10 Jakarta dalam mengambil langkah-langkah dengan tujuan meningkatkan prestasi siswa, terutama dalam hal kemandirian belajar siswa dan komunikasi interpersonal yang baik.

3) Bagi Fakultas Ekonomi UNJ

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan karya ilmiah yang dapat memperkaya koleksi perpustakaan serta mungkin dapat bermanfaat bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian pada

bidang yang sama di masa yang akan datang yang dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pembandingan.